

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, yang berbatasan langsung dengan Laut China Selatan. Pada bagian selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Muaro Jambi. Pada sebelah bagian barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Muaro Jambi. Secara geografis Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah kabupaten paling timur di Provinsi Jambi, Indonesia. Kabupaten ini hasil dari pemekaran Kabupaten Tanjung Jabung. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki panjang garis pantai 191 km² yang membentang dari perbatasan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatera Selatan, dengan potensi sumberdaya kelautan yang cukup besar, produksi terbesar berada di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Sadu, Kecamatan Kuala Jambi, dan Kecamatan Muara Sabak Timur (Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2018).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki daerah tangkapan ikan yang relatif luas, mencakup kawasan perairan laut, rawa dan daerah pasang surut. Dengan luas areal perairan laut 77.752 Ha, pada tahun 2020 berdasarkan data produksi ikan menurut sub sektor yang dirilis oleh Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, total hasil perikanan tangkap yang berasal dari laut mencapai 23.491,54 ton, sementara dari perairan umum sebesar 130,86 ton. Di sisi lain, produksi perikanan budidaya tercatat sebanyak 120,4 ton. Dari berbagai jenis perairan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dengan produksi terbesar ke perairan laut terdapat di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Sadu, Kecamatan Kuala Jambi dan Kecamatan Muara Sabak Timur. (BPS Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2018). Salah satu desa yang merupakan daerah penangkapan hasil laut yaitu Desa Lambur Luar Kecamatan Muara Sabak Timur Tanjung Jabung Timur. Masyarakat nelayan melakukan pencarian ikan menggunakan alat tangkap berupa *trawl*, jaring belat, jaring *gill net*, serta bubu. Daerah tersebut

berada di pesisir dan terdapat banyak sekali tumbuhan mangrove. Mangrove merupakan tempat fauna yang hidup dan berkembang biak salah satunya yaitu kepiting bakau.

Kepiting bakau (*Scylla spp*) merupakan komoditi perikanan yang bernilai ekonomis tinggi dan diminati oleh masyarakat. Konsumsi masyarakat dalam negeri dan manca negara terhadap jenis kepiting ini terus meningkat, Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menyatakan bahwa jumlah produksi *Crustacea* dunia sebesar 7,9 juta ton pada tahun 2016 (FAO, 2018). Sampai saat ini, kepiting bakau di Indonesia lebih banyak diperoleh dari penangkapan stok alam di perairan pesisir, khususnya di area bakau atau estuaria dan dari hasil budidaya di tambak air payau skala terbatas. Akhir-akhir ini, dengan semakin meningkatnya permintaan kepiting, penangkapan kepiting bakau juga semakin meningkat (Wijaya et al., 2011).

Kepiting juga memiliki kandungan proteinnya yang tinggi yaitu (37%) (Aslamyeh dan Fujaya, 2010) sehingga banyak digemari oleh masyarakat dan rasanya yang lezat sehingga peminat kepiting semakin meningkat. Menurut Watanabe et al., (2000) Kepiting bakau termasuk dalam sumber daya perikanan penting yang tinggal di kawasan mangrove maupun perairan payau dan penyebarannya sangat luas yaitu sampai Indo Pasifik.

Penangkapan kepiting dapat dilakukan dengan menggunakan alat tangkap berupa bubu (*traps*) (Subani dan Barus, 1988). Bubu adalah salah satu alat tangkap yang biasa digunakan oleh masyarakat nelayan di lokasi tersebut untuk menangkap kepiting bakau karena konstruksinya sederhana, relatif murah dan mudah dioperasikan dengan kapal atau perahu berukuran kecil. Alat tangkap bubu merupakan alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan untuk menangkap kepiting bakau karena alat tangkap tersebut memiliki ukuran dan bentuk yang bervariasi yaitu berbentuk lipat, sangkar, silinder, gendang, dan setengah lingkaran. Pengoperasian alat tangkap ini pada perairan yang tidak begitu dalam ditujukan untuk menangkap ikan dasar, kepiting dan udang. Kelebihan dari alat tangkap bubu adalah hasil tangkapan yang relatif segar, karena kepiting yang masuk tidak mengalami aktifitas perlawanan (*struggle*) sehingga kerusakan bagian tubuh dan kematian dapat

diminimalisir. Pengoperasian bubu sangat mudah dengan cara menggunakan umpan dengan cara menarik perhatian kepiting agar kepiting masuk ke dalam perangkap (Ndiba dan Lumpe, 2024).

Umpan memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan penangkapan kepiting. Umpan yang tepat harus mampu merangsang indera penciuman kepiting agar kepiting tertarik mendekati alat tangkap (Susanto et al., 2014). Keberhasilan penangkapan kepiting bakau sangat dipengaruhi oleh daya tarik aroma umpan, terutama yang berasal dari ikan segar atau umpan buatan yang tahan lama di dalam air. Hal ini sangat penting karena kepiting sangat bergantung pada indera penciumannya dalam mendeteksi sumber makanan di lingkungan perairan. Selain daya tarik aroma, pemilihan umpan juga harus mempertimbangkan ketersediaan bahan umpan di lingkungan sekitar serta biaya yang dikeluarkan. Umpan yang mudah diperoleh dan berharga terjangkau tentu akan membuat kegiatan penangkapan menjadi lebih efisien dan berkelanjutan secara ekonomi (Arifin dan Prasetyo, 2020). Dengan demikian, pemilihan umpan tidak hanya berdasarkan efektivitas dalam menarik kepiting, tetapi juga harus memperhatikan aspek praktis dan ekonomis dalam operasional penangkapan.

Penggunaan berbagai jenis umpan memberikan hasil tangkapan yang berbeda dalam penangkapan kepiting bakau (*Scylla spp*). Berdasarkan penelitian oleh Muhamad et al., (2020), umpan kepala ayam menghasilkan tangkapan tertinggi, diikuti oleh umpan ikan selar, sedangkan umpan keong emas memberikan jumlah menyatakan bahwa ikan Ikan Tembakul (tembakul) merupakan umpan yang paling disukai oleh kepiting bakau. Hal ini diduga berkaitan dengan aroma kuat yang dihasilkan oleh kepala ayam dan ikan Ikan Tembakul, sehingga lebih menarik bagi kepiting bakau.

Nelayan di desa lambur luar menggunakan umpan ikan pari, ikan malung dan belut laut. Namun, ketersediaan kedua jenis umpan (ikan pari dan ikan malung) semakin terbatas dan harganya relatif tinggi, sehingga menjadi kendala dalam kegiatan penangkapan. Upaya peningkatan produksi kepiting bakau dapat dilakukan

melalui pengoperasian alat tangkap bubu yang menggunakan umpan efektif tersebut (Barbi de Souza dan Pinheiro, 2021).

Penelitian ini menggunakan tiga jenis umpan yang berbeda dalam pengoperasian alat tangkap bubu, yaitu Ikan Tembakul, Belut Laut, dan Kepala Ayam. Pemilihan ketiga jenis umpan ini didasarkan pada pertimbangan kombinasi antara ketersediaan lokal, nilai ekonomis, dan efektivitas biologis berdasarkan studi terdahulu. Ikan Tembakul dipilih karena merupakan umpan yang banyak tersebar dan mudah dicari di lokasi penelitian, didukung oleh penelitian Sa'adah, (2024) yang menunjukkan efektivitasnya karena paling disukai oleh kepiting bakau. Belut Laut dipilih karena merupakan umpan yang mudah ditemukan di perairan setempat dan telah menjadi pilihan umpan oleh nelayan lokal. Sementara itu, Kepala Ayam dipilih karena pertimbangan ekonomis dan kemudahan didapat, menjadikannya umpan yang murah dan mudah diperoleh, selain didukung oleh hasil penelitian Muhammad et al., (2018) yang juga menyatakan kepala ayam merupakan umpan yang disukai oleh kepiting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan alternatif umpan yang memiliki nilai ekonomi lebih rendah dan mudah diperoleh, namun tetap efektif dalam menarik kepiting bakau. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan efektivitas beberapa jenis umpan guna mengetahui umpan mana yang paling optimal dalam meningkatkan hasil tangkapan kepiting bakau, sekaligus mendukung peningkatan pendapatan nelayan secara berkelanjutan. Penggunaan jenis umpan yang berbeda memungkinkan terjadinya variasi hasil tangkapan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan perbedaan tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan umpan pada alat tangkap bubu terhadap jumlah hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla spp*).
2. Mengetahui jenis umpan yang paling disukai oleh kepiting bakau (*Scylla spp*).

1.3 Manfaat

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pembelajaran dan referensi ilmiah dalam bidang perikanan tangkap, khususnya dalam memahami pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau menggunakan alat tangkap bubu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan mahasiswa mengenai teknik pengumpulan data lapangan serta penerapan penelitian terapan di bidang perikanan.
2. Penelitian ini memberikan informasi praktis bagi nelayan, khususnya di Desa Lambur Luar, tentang efektivitas berbagai jenis umpan dalam pengoperasian bubu rakkang. Dengan mengetahui jenis umpan yang paling efektif dan ekonomis, nelayan dapat meningkatkan hasil tangkapan dan efisiensi biaya operasional, sehingga berdampak positif terhadap pendapatan mereka.
3. Penelitian ini dapat memberikan manfaat tidak langsung bagi masyarakat pesisir dengan meningkatkan hasil tangkapan dan kesejahteraan nelayan. Selain itu, informasi mengenai alternatif umpan yang mudah didapat dan bernilai ekonomi rendah juga mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.